

## **ANALISIS STRATEGI MITIGASI BENCANA PADA KEJADIAN KEBAKARAN BAGIAN PRODUKSI DI PT X**

**Margaretha landri D.M, Bina Kurniawan, Baju Widjasena**

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro

Email: [rereiandri16@gmail.com](mailto:rereiandri16@gmail.com)

**Abstract :** PT X is a company that manufactures rubber, which carries the risk of fire hazard and must have a building protection component and procedures from fire hazards that meet K3 requirements. Some of the fire prone points are fogging, chemical storage. In 2015 PT X was recorded as having experienced a fire in the fumigation section due to negligence of workers and negligence of work supervision. This study aims to analyze how the implementation of disaster mitigation strategies implemented by PT X related to pre-disaster stages. This type of research is a qualitative descriptive that describes and analyzes objects according to the conditions of the study. The subjects of this study were divided into two main informants and triangulation who held positions as leaders in the company as well as security guards and foremen involved in the company's emergency response team. This research refers to the Disaster Mitigation Strategy issued by the Domestic Government. The results of this study indicate that the management and PT X emergency response team have not implemented a disaster mitigation strategy which includes mitigation mapping, mitigation monitoring, information dissemination and fire training. Especially in the SOP section on emergency response, evacuation route maps, information dissemination related to safety induction.

**Key words :** Fire, disaster mitigation strategy

### **PENDAHULUAN**

Kebakaran di industri menimbulkan kerugian yang sangat besar karena menyangkut nilai aset yang tinggi, proses produksi dan peluang kerja.<sup>3,4</sup> Beberapa contoh kasus kebakaran yang menimpa industri dan menimbulkan kerugian dan korban yang tidak sedikit. Berdasarkan data yang diperoleh dari US Fire Departement, dari tahun 2006-2010 terjadi 6.240 kebakaran di perusahaan industri. Kebakaran ini menyebabkan rata-rata 6 kematian warga sipil per tahun dan 171 cedera per tahun, serta kerusakan properti sebesar \$52.100.000. Dari kasus kebakaran

tersebut, 46% kebakaran terjadi di bagian produksi perusahaan, 23% terjadi di perusahaan manufaktur dan 21% terjadi di fasilitas kesehatan mental.

PT X merupakan perusahaan yang memproduksi karet. Dalam kegiatan operasional industri di lingkungan kerja perusahaan terdapat potensi bahaya yang dapat menimbulkan terjadinya kecelakaan, misalnya kebakaran, peledakan, kebocoran bahan kimia serta bahaya dari pengoperasian mesin serta lingkungan kerja.<sup>1,2</sup> Faktor bahaya yang terdapat di perusahaan adalah kebisingan, dan tekanan panas yang

terutama bersumber pada mesin-mesin produksi. Berbagai faktor dan potensi bahaya yang ada di tempat kerja harus diantisipasi sedini mungkin dengan usaha-usaha peningkatan kinerja di perusahaan.<sup>3</sup> PT X telah memiliki sistem tanggap darurat kebakaran dan penyelenggaraan penanggulangan bencana sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008.<sup>10</sup> Namun, walaupun perusahaan telah memiliki sistem tersebut dalam implementasinya masih belum optimal dimana pada tahun 2015-2016, PT X telah mengalami kejadian kebakaran sebanyak dua kali pada bagian pengasapan dan pada bagian gudang penyimpanan bahan kimia. Tidak ada korban jiwa dalam kebakaran ini, tetapi kerugian yang dialami sangat besar.

Penelitian ini tentang strategi mitigasi bencana karena berdasarkan hasil dari studi pendahuluan, PT X memiliki resiko bahaya kebakaran yang cukup tinggi dimana dalam proses produksi yang dilakukan PT X menggunakan api yang menyala untuk proses pengasapan serta menggunakan mesin produksi yang digunakan secara terus menerus dalam waktu dua puluh empat jam dimana hal tersebut sangat besar potensinya untuk terjadi kebakaran, serta hal yang menyebabkan resiko tinggi terjadinya kebakaran tersebut yakni karena pada saat proses pekerjaan hanya satu orang yang bertanggung jawab dalam satu kali shift dan tidak adanya pemantau dari proses kerja yang sesuai dengan prosedur kerja, pemetaan area yang rawan terjadinya kebakaran belum dilaksanakan serta penyebaran informasi tentang tata cara mengenali, mencegah dan penanganan bencana belum di

sosialisasikan sehingga pada saat terjadinya kebakaran pada perusahaan, para pekerja belum mampu mengatasi dengan cepat dan tepat sehingga perusahaan mengalami kerugian sangat besar.<sup>9</sup>

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan bahwa kebakaran yang terjadi pada PT X ini dikarenakan tidak optimalnya Strategi Mitigasi Bencana di PT X. Sebagaimana yang telah disebutkan di latar belakang, peneliti tertarik untuk Menganalisis Strategi Mitigasi Bencana dengan menilai persiapan awal atau upaya perusahaan untuk melaksanakan strategi mitigasi bencana di tempat kerja.

## METODE PENELITIAN

Jenis metode yang akan dilakukan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian atau informan penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi atau keterangan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini digunakan cara *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian atau informan. Cara *purposive sampling* adalah peneliti menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan yang bertujuan agar data yang akan diperoleh hasilnya dapat lebih representatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Hasil Observasi

Pada pengamatan area perusahaan, peneliti menemukan faktor-faktor penyebab resiko kebakaran di PT X meliputi tungku api yang menyala selama 24jam yang digunakan untuk proses

pengasapan, gudang yang menjadi penyimpanan bahan kimia untuk proses produksi yang tidak memiliki tanda bahwa daerah tersebut berbahaya, mesin penggilingan yang menyala selama 24jam, bengkel pengelasan.

Berdasarkan hasil observasi tentang mitigasi non struktural yang sudah dilaksanakan, sudah terbentuk tim tanggap darurat, sejauh ini kegiatan tim tanggap darurat untuk mengantisipasi kebakaran, PT X sudah melakukan pelatihan kebakaran rutin yang dilakukan dalam satu tahun sekali, serta sudah pernah dilakukan sosialisasi. Namun, tidak semua pekerja turut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pemetaan bencana sudah ada namun dalam implementasinya tidak diterapkan secara optimal karena dari pihak manajemen maupun tim tanggap darurat tidak memahami hal tersebut. Sampai saat ini belum ada panduan prosedur tanggap darurat saat ada kebakaran, prosedur jalur evakuasi juga tidak terdapat serta prosedur penggunaan APAR maupun *Hydrant* tidak terdapat.

#### **B. Pemetaan Mitigasi Kebakaran**

Dalam penelitian ini didapatkan kata kunci pemetaan mitigasi yang dilakukan PT X belum diterapkan secara optimal. Hasil wawancara dengan informan utama, menyatakan bahwa pemahaman terkait mitigasi kebakaran masih kurang sehingga untuk penerapannya pada perusahaan tidak berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari Peta rawan bencana yang dimiliki perusahaan sudah tertempel pada papan informasi setiap bagian produksi hanya saja belum ada pembaharuan sejak awal pembuatan serta tidak ada sosialisasi lanjutan sehingga peta tersebut hanya sebagai pemenuhan

dokumen pada perusahaan, karena dari tim manajemen maupun tim tanggap darurat tidak memahami lebih detail terkait fungsi tersebut. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan informan triangulasi. Oleh karena hal tersebut, manajemen PT X hingga saat ini melakukan perbaikan tersebut terkait sistem tanggap darurat bagi perusahaan.

#### **C. Penyebaran Informasi Mitigasi Kebakaran**

Dalam hasil penelitian ini didapatkan kata kunci penyebaran informasi mitigasi yang dilakukan PT X belum dilaksanakan optimal. Hasil wawancara dengan informan utama menyatakan bahwa PT X sudah memiliki poster maupun banner terkait himbauan *safety* makan tetapi media cetak yang dibuat tersebut tidak diberikan sosialisasi secara lanjutan kepada pekerja.

Sehingga pekerja mampu memahami dengan baik dan media cetak yang ditempelkan tersebut juga belum dilakukan pembaharuan sehingga keadaan sudah usang dan tidak dapat dipahami dengan baik oleh pekerja maupun tamu yang berkunjung ke perusahaan. Serta sosialisasi yang dilakukan PT X juga tidak maksimal, karena dari pihak manajemen maupun tim tanggap darurat tidak memahami sehingga penerapan sosialisasi tidak dilaksanakan dan disebarluaskan dengan baik kepada pekerja. Oleh karena hal tersebut pada saat terjadi kebakaran, pekerja masih kesusahan untuk melakukan evakuasi walaupun sudah melakukan pelatihan rutin satu tahun sekali.

#### **D. Pemantauan Proses Kerja Mitigasi Kebakaran**

Semua informan menyatakan bahwa PT X dalam melaksanakan proses kerja memiliki satu mandor yang ditugaskan sebagai

pengawasan pekerjaan pada saat proses produksi. Mandor perusahaan tersebut ada setelah kejadian kebakaran yang telah dialami PT X.

Mandor yang bertugas tersebut adalah orang yang terlibat dalam tim tanggap darurat dimana mandor memiliki tugas sebagai pengawas pekerjaan sekaligus melakukan patrol kepada seluruh pekerja maupun alat-alat yang digunakan saat bekerja, yang berguna untuk meminimalisir terjadinya keadaan yang tidak diinginkan. Dan pada saat pengawasan mandor melakukan dengan membawa *form checklist*.

#### **E. Pelatihan Mitigasi Kebakaran**

Sosialisasi terkait mitigasi bencana pada PT X menjadi bagian pada saat pelatihan. Dalam kegiatan pelatihan di awal dengan memberikan teori terlebih dahulu yang didalamnya terdapat teori terkait mitigasi hanya saja tidak begitu detail dijelaskannya. Setelah teori dilanjutkan dengan simulasi maupun praktek.

Dalam kegiatan pelatihan tersebut, informan menyatakan bahwa tidak semua karyawan mengikuti pelatihan tersebut yang dikarenakan sebagian pekerja tidak menganggap hal tersebut penting, secara menganggap hal tersebut masih bisa di dapatkan pada kegiatan selanjutnya. Oleh karena hal tersebut pada saat terjadi kebakaran PT X masih mengalami kesulitan dalam evakuasi. Dan di dukung dari tindakan lanjutan yang dilakukan PT X belum melaksanakan.

#### **KESIMPULAN**

1. Pemetaan Mitigasi yang diterapkan perusahaan mengalami kegagalan karena manajemen maupun tim tanggap darurat tidak memahami pemetaan mitigasi sehingga implementasi peta rawan

bencana belum berjalan dan belum tersedia peta jalur evakuasi di PT X.

2. Pemantauan Mitigasi yang diterapkan perusahaan yakni dengan melakukan pemantauan secara rutin oleh mandor masing-masing produksi serta tersedianya *form checklist* pemantauan kerja.

3. Penyebaran Informasi Mitigasi mengalami kegagalan karena penyebaran informasi seperti *safety induction* untuk visitor (siswa magang, mahasiswa penelitian, pihak ketiga perusahaan) belum dimiliki oleh PT X serta spanduk dan poster perlu untuk diperbaharui karena sudah usang dan tidak jelas dibaca.

4. Pelatihan Mitigasi mengalami kegagalan dikarenakan manajemen maupun tim tanggap darurat PT X belum memiliki dan memahami SOP terkait tanggap darurat kebakaran seperti penggunaan APAR maupun hydrant, serta tidak semua pekerja mengikuti pelatihan rutin kebakaran yang diadakan PT X.

#### **SARAN**

##### **1. Bagi Manajemen**

a. Manajemen perlu melakukan pelatihan terkait mitigasi bencana agar kegiatan prabencana dapat diterapkan pada perusahaan

b. PT X dapat menyediakan pemetaan mitigasi dengan jalur evakuasi pada masing-masing bagian produksi sehingga pekerja mengetahui arah untuk menuju titik kumpul.

c. PT X dapat menyediakan penyebaran informasi berupa naskah maupun video *safety induction*, sebagai media informasi terkait potensi bahaya yang terdapat pada perusahaan untuk para visitor yang baru pertama kali datang ke PT X dan melakukan pembaharuan pada spanduk atau poster yang sudah usang.

d. PT X dapat menyediakan SOP terkait tanggap darurat kebakaran seperti penggunaan APAR maupun *hydrant*.

## 2. Bagi Pekerja

Menambahkan informasi pentingnya penanggulangan kebakaran pada saat *safety briefing* sebelum bekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ramli S. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001. Jakarta: Dian Rakyat; 2010.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun. 2006. Tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana
3. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
4. Setyamidjaja, D. 1993. Karet Budidaya dan Pengolahan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
5. Setiawan, D. H. Ir dan Andoko, A. Drs. 2000. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. Agromedia Pustaka. Jakarta.
6. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Gedung Bangunan Dan Lingkungan. 2008.